

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PADA
KOMPETENSI DASAR MENGUNGKAPKAN INFORMASI SECARA
LISAN TENTANG KELUARGA PELAJARAN BAHASA FRANCIS
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TPS
(THINK PAIR SHARE)
DI KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 12 MEDAN
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Sri Palupi
SMA Negeri 12 Medan

ABSTRAK

Subjek penelitian sebanyak 41 orang siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi yang dilakukan pada siswa. Berdasarkan Observasi hasil penelitian persentase tingkat kemampuan berbahasa siswa meningkat dari 41 orang siswa terdapat 24,4% siswa yang memiliki kemampuan berbahasa sangat baik, 61% siswa yang memiliki kemampuan berbahasa baik dan 14,6% siswa tingkat kemampuan berbahasa cukup. Persentase hasil tingkat ketuntasan kemampuan berbahasa siswa dari 41 orang siswa pada siklus I pertemuan I mencapai 24,4% siswa yang tuntas dan 75,6% siswa tidak tuntas. Siklus I pertemuan II terdapat 41,5% siswa yang tuntas dan 58,5% siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II pertemuan I terdapat 58,5% siswa yang tuntas dan 41,5% siswa yang tidak tuntas sedangkan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 100% atau 41 orang siswa yang tuntas. Dengan demikian dengan menggunakan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Kata Kunci : *model pembelajaran TPS dan mengungkapkan informasi secara lisan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kurikulum nasional untuk mata pelajaran Bahasa Prancis berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra. Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Hakikat belajar sastra adalah memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam pelajaran Bahasa Prancis yang baik dan benar secara lisan dan tulis.

Pembelajaran Bahasa Prancis yang diberikan kepada para siswa meliputi empat aspek, yaitu menyimak (*comprehension orale*), berbicara

(*production orale*), membaca (*comprehension ecrive*) dan menulis (*production ecrive*). Diantara keempat aspek tersebut dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada aspek berbicara (*production ecrive*). Aspek berbicara ini dipilih karena sangat mendukung terjadinya proses berkomunikasi secara lisan. Dengan belajar berbicara siswa belajar berkomunikasi.

Berdasarkan pengalaman di lapangan (empiris) diketahui bahwa kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat siswa kelas XI IPA II SMA Negeri 12 Medan dalam proses pembelajaran masih rendah. Dari data yang ada menunjukkan dari hasil perolehan nilai tersebut dari jumlah siswa

41 orang, hanya 36,59% (15 siswa) yang mendapat nilai 60 ke atas (batas ketuntasan guru), sedangkan sisanya atau sebanyak 63,41% (26 siswa) mendapat nilai di bawah 60. Selain itu, dari tugas sebelumnya yang diberikan oleh guru tidak menampakkan adanya peningkatan kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat siswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan kemampuan memahami wacana lisan berbentuk dialog tentang keluarga pada pelajaran Bahasa Prancis di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012/2013?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan kemampuan memahami wacana lisan berbentuk dialog tentang keluarga pelajaran Bahasa Prancis kelas XI IPA 2 SMA Negeri 12 Medan tahun ajaran 2012/2013.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa: Sebagai bahan masukan agar siswa lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide, gagasan serta pikirannya dalam berbicara.
2. Bagi Guru: Memberikan alternatif pilihan penggunaan teknik, sehingga guru lebih kreatif lagi dalam mengembangkan dan menggunakan teknik pembelajaran.
3. Bagi Sekolah: Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang disajikan tempat penelitian.
4. Sebagai bahan usul kenaikan pangkat satu tingkat.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan

Kemampuan adalah suatu kecakapan atau potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang. Kemampuan adalah kata yang sudah mengalami afiksasi (pengimbuhan) dengan kata dasar mampu berarti sanggup.

Di dalam kamus besar Indonesia, kemampuan berasal dari kata ”mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan. Kemampuan adalah suatu kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang ia lakukan. Menurut Chaplin (2009) *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins (2008) kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik.

Berbicara oleh Mulgrave dalam Henry Guntur Tarigan (2007:15) adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Henry Guntur Tarigan (2007:15) mengatakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Bicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Selanjutnya bagaimana pula dengan pengertian bicara anak? Kalau kita mengamati anak bicara, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan bicara anak adalah suatu penyampaian maksud

tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar di sekitarnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara dan berbahasa yaitu : faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik.

- a. Faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa, juga organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan dan muka pun dimanfaatkan dalam berbicara.
- b. Faktor psikologis yaitu memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilisasi emosi, tidak hanya berpengaruh terhadap keruntutan informasi yang dibicarakan.
- c. Faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.
- d. Faktor semantik yaitu yang berhubungan dengan makna setiap simbol bahasa yang diucapkan mewakili maksud tertentu.
- e. Faktor linguistik atau penguasaan tentang hal kebahasaan seperti struktur kata dan kalimat sangat berperan akan pembentukan makna dalam kegiatan berbicara. Hal ini ditandai dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap seperti kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Pendapat di atas telah jelas, berhasil atau tidaknya anak dalam berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Faktor yang paling utama mempengaruhi kemampuan berbicara dan berbahasa adalah faktor linguistik. Adapun indikator kemampuan berbahasa adalah : meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*)

Tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran kooperatif pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lymn. Tipe ini

merupakan tipe yang sangat sederhana dan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Dalam metode pembelajaran kooperatif, tipe ini termasuk ke dalam pendekatan struktural (Trianto, 2007:67). Pendekatan struktural menekankan penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Dengan menggunakan suatu prosedur atau struktur tertentu, para siswa dapat belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi sebelum mengungkapkannya di depan kelas.

Menurut Spencer Kagan (dalam Zainal Aqib 2009:43) menyatakan bahwa *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa memikirkan sendiri jawaban dari pernyataan yang kemudian berdiskusi dengan pasangannya untuk mencapai *konsensus* atas jawaban tersebut dan akhirnya guru meminta siswa untuk berbagi jawaban yang mereka sepakati kepada semua siswa di kelas. Model *think pair and share* merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Model *Think Pair and Share* berarti memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Sebagai contoh media pembelajaran kartu kata atau kalimat adalah media yang digunakan dalam pembelajaran yang berisi kata atau kalimat tunggal.

Media pembelajaran ini berfungsi untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok. Misalnya, guru memberikan sebuah wacana rumpang, setiap siswa, kemudian setiap siswa memikirkan jawaban yang tepat untuk mengisi kata atau kalimat yang hilang tersebut dengan kata atau kalimat yang tepat. Kartu kata dan kartu

kalimat yang telah dibagikan dalam setiap kelompok dapat digunakan untuk mengisi kata atau kalimat yang hilang. Siswa saling bekerja sama untuk mengisi wacana rumpang tersebut.

Strategi *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *Think Pair Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Langkah-langkah Penggunaan Pembelajaran dengan TPS (*Think Pair Share*)

Menurut Munawaroh (2005: 31-32) langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model *Think Pair and Share* adalah berikut ini:

- 1) Berpikir (*thinking*): guru mengajukan pertanyaan atau isu atau materi mengenai mata pelajaran tertentu dan siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri mengenai jawaban pertanyaan tersebut.
- 2) Berpasangan (*pairing*): selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan. Namun, jika tidak memungkinkan, maka kelas dapat dibentuk kelompok dengan anggota empat sampai lima orang. Interaksi

selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama.

- 3) Berbagi (*sharing*): pada langkah ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut atau kelompok tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain sehingga hampir setengah dari jumlah kelompok di dalam kelas mempunyai kesempatan untuk melaporkan hasil pekerjaan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan deskripsi teoritis yang telah dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengungkap hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dengan kemudahan dan kefasihan yang memadai sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara. Dalam berbicara, siswa dilatih berbicara secara jelas, memakai intonasi yang tepat urutan kata yang sistematis, menguasai pendengar dan berperilaku menarik. Beberapa standar kriteria berbicara yang harus dimiliki oleh siswa kelas XI IPA2 yaitu, dapat mengomentari persoalan, dapat memberikan saran atau pendapat yang ditanyakan kepadanya, berbicara dengan lafal, memakai urutan yang sistematis, intonasi yang tepat dan lancar.

Model pembelajaran *Think Pair and Share* merupakan struktur kegiatan pembelajaran gotong-royong. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran kooperatif ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Model *Think Pair and Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Pembelajaran Bahasa Prancis

diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Prancis dengan baik sehingga anak dalam kemampuan berbicara dan berbahasanya dapat memperluas pergaulan, serta pengembangan karir.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis tindakan guru ini adalah sebagai berikut: setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa dalam pelajaran Bahasa Prancis pada siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan berbicara dan berbahasa dalam pelajaran Bahasa Prancis dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) di kelas XI IPA2 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA2 yang berjumlah 41

orang siswa di SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012/2013.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas XI IPA2 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai kegiatan persiapan sampai pelaksanaan tindakan.

Defenisi Operasional Variabel

Adapun defenisi operasional dari penelitian ini adalah :

- Kemampuan berbicara: suatu kecakapan atau potensi yang dimiliki oleh individu untuk penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.
- Model TPS (*Think Pair Share*): berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, merupakan struktur kegiatan pembelajaran gotong-royong.

Desain Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan prosedur penelitian menurut Arikunto (2008:16) sebagai berikut:



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan Targgat

Prosedur Penelitian

Penelitian ini langsung dilakukan di dalam kelas meliputi kegiatan pelaksanaan PTK berupa tes awal, refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas. Pada penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang guru Bahasa Prancis dalam mengidentifikasi dan mencari pemecahan masalah pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Prancis Kelas XI IPA2 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2103/2014.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif yang berupa pengisian lembar observasi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk mengetahui kemampuan berbicara dan berbahasa siswa secara individu berdasarkan observasi dapat digunakan rumus sebagai berikut (Sudjana, 2009: 133):

$$P_i = \frac{f}{n} \times 100$$

P_i = persentase hasil pengamatan
 f = jumlah skor hasil observasi
 n = jumlah skor maksimal

Hasil pengukuran ketuntasan kompetensi siswa yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 12 Medan

Tuntas :

Apabila siswa dapat menguasai ≥ 60 dari indikator kemampuan

Tidak Tuntas :

Apabila siswa dapat menguasai ≤ 60 dari indikator kemampuan

Dari uraian di atas dapat diketahui siswa yang kurang, cukup, baik dan sangat baik dalam pembelajaran dapat diketahui dari persentase perbandingan

hasil belajar masing-masing individu yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa Dalam %

Rentang Nilai (%)	Kriteria
85% - 100%	Sangat Baik
70% - 84%	Baik
55% - 69%	Cukup
0% - 54%	Kurang

Dan untuk menentukan persentase kemampuan siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Di mana :

P = jumlah persentase siswa yang mengalami perubahan

F = jumlah siswa yang tuntas

n = jumlah siswa keseluruhan

Secara individual dikatakan memiliki kemampuan belajar jika P_i dan $P \geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila $P \geq 80\%$.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian selama 2 siklus (4 pertemuan) dapat disimpulkan bahwa penerapan TPS (*Think Pair Share*) pada Pelajaran Bahasa Prancis dapat meningkatkan Kemampuan berbicara dan berbahasa siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil data rekapitulasi mulai dari siklus I sampai dengan siklus II.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Observasi Tingkat Kemampuan Berbahasa Pada Siklus I (Pertemuan I dan II) dan Siklus II (Pertemuan I dan II)

Ko de Sis wa	Siklus I Pertemuan I		Siklus I Pertemuan II		Siklus II Pertemuan I		Siklus II Pertemuan II	
	%	Kategor i	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
1	66,7%	Cukup	73,1%	Baik	73,1%	Baik	87,5%	Sangat Baik
2	70,8%	Baik	73,1%	Baik	73,1%	Baik	84,4%	Baik
3	33,3%	Kurang	57,7%	Cukup	57,7%	Cukup	75%	Baik
4	41,7%	Kurang	57,7%	Cukup	57,7%	Cukup	75%	Baik
5	75%	Baik	76,9%	Baik	76,9%	Baik	87,5%	Sangat Baik
6	41,7%	Kurang	61,5%	Cukup	61,5%	Cukup	75%	Baik
7	33,3%	Kurang	57,5%	Cukup	57,5%	Cukup	71,9%	Baik
8	45,8%	Kurang	66,7%	Cukup	66,7%	Cukup	75%	Baik
9	95,8%	Sangat Baik	92,3%	Sangat Baik	92,3%	Sangat Baik	87,5%	Sangat Baik
10	33,3%	Kurang	61,5%	Cukup	61,5%	Cukup	75%	Baik
11	33,3%	Kurang	57,7%	Cukup	57,7%	Cukup	65,6%	Cukup
12	50%	Kurang	57,7%	Cukup	57,7%	Cukup	71,9%	Baik
13	75%	Baik	76,9%	Baik	76,9%	Baik	90,6%	Sangat Baik
14	62,5%	Cukup	65,4%	Cukup	65,4%	Cukup	84,4%	Baik
15	62,5%	Cukup	65,4%	Cukup	65,4%	Cukup	84,4%	Baik
16	70,8%	Baik	65,4%	Cukup	65,4%	Cukup	87,5%	Sangat Baik
17	58,3%	Cukup	53,8%	Kurang	53,8%	Kurang	65,6%	Cukup
18	50%	Kurang	46,2%	Kurang	46,2%	Kurang	65,6%	Cukup
19	45,8%	Kurang	42,3%	Kurang	42,3%	Kurang	68,8%	Cukup
20	50%	Kurang	50%	Kurang	50%	Kurang	68,8%	Cukup
21	45,8%	Kurang	57,7%	Cukup	57,7%	Cukup	71,9%	Baik
22	41,7%	Kurang	46,2%	Kurang	46,2%	Kurang	75%	Baik
23	41,7%	Kurang	46,2%	Kurang	46,2%	Kurang	75%	Baik
24	41,7%	Kurang	50%	Kurang	50%	Kurang	78,1%	Baik
25	50%	Kurang	50%	Kurang	50%	Kurang	65,6%	Cukup
26	87,5%	Sangat Baik	84,6%	Sangat Baik	84,6%	Sangat Baik	93,8%	Sangat Baik
27	45,8%	Kurang	53,8%	Kurang	53,8%	Kurang	78,1%	Baik
28	45,8%	Kurang	53,8%	Kurang	53,8%	Kurang	81,3%	Baik
29	100%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik
30	58,3%	Cukup	69,2%	Cukup	69,2%	Cukup	90,6%	Sangat Baik
31	50%	Kurang	65,4%	Cukup	65,4%	Cukup	78,1%	Baik
32	54,2%	Kurang	66,7%	Cukup	66,7%	Cukup	81,3%	Baik
33	41,7%	Kurang	57,7%	Cukup	57,7%	Cukup	78,1%	Baik

34	45,8%	Kurang	53,8%	Kurang	53,8%	Kurang	75%	Baik
35	50%	Kurang	57,7%	Cukup	57,7%	Cukup	75%	Baik
36	62,5%	Cukup	69,2%	Cukup	69,2%	Cukup	81,3%	Baik
37	87,5%	Sangat Baik	84,1%	Sangat Baik	84,1%	Sangat Baik	100%	Sangat Baik
38	41,7%	Kurang	57,7%	Cukup	57,7%	Cukup	81,3%	Baik
39	33,3%	Kurang	50%	Kurang	50%	Kurang	75%	Baik
40	37,5%	Kurang	53,8%	Kurang	53,8%	Kurang	75%	Baik
41	66,7%	Cukup	73,1%	Baik	73,1%	Baik	90,6%	Sangat Baik
Jumlah	2.224,8		2.560,2		2.864,4		3.247,1	
Rata – rata	54,3%		62,4%		69,9%		79,2%	
Kategori	Kurang		Cukup		Baik		Baik	

Keterangan :
Sangat Baik : 85% - 100%
Baik : 70% - 84%
Cukup : 55% - 69%
Kurang : dibawah 55%

Dari data pada tabel rekapitulasi diatas dapat diketahui bahwa rata – rata skor peningkatan kemampuan berbahasa siswa secara individual terus meningkat selama 2 siklus (4 Pertemuan). Pada siklus I pertemuan I, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan berbahasa siswa adalah 54,3% (Kurang). Pada siklus I pertemuan II, persentase rata – rata nilai

tingkat kemampuan berbahasa siswa adalah 62,4% (Cukup). Pada siklus II pertemuan I, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan berbahasa siswa adalah 69,9% (Baik) dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan rata – rata nilai tingkat kemampuan berbahasa mencapai 79,2% (Baik).

Tabel 2. Rekapitulasi Perubahan Tingkat Kemampuan Berbahasa Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I (Pertemuan I dan II) dan Siklus II (Pertemuan I dan II)

No.	Kategori	Siklus I Pertemuan I		Siklus I Pertemuan II		Siklus II Pertemuan I		Siklus II Pertemuan II	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Sangat Baik	4	9,8%	4	9,8%	9	22%	10	24,4%
2	Baik	4	9,8%	5	12,2%	11	26,8%	25	61%
3	Cukup	7	17,1%	19	46,3%	13	31,7%	6	14,6%
4	Kurang	26	63,4%	13	31,7%	8	19,5%	0	0%
Jumlah		41	100%	41	100%	41	100%	41	100%

Hasil data di atas pada kemampuan berbahasa di siklus I pada pertemuan 1 dan 2 mengalami peningkatan, begitu pula di siklus II pada pertemuan 1 dan 2 juga sangat mengalami peningkatan yakni sebagai berikut:

1. Pada kriteria sangat baik mengalami peningkatan dari siklus I pada pertemuan 1 dan 2 ke siklus II pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 24,4% atau sebanyak 10 orang siswa.
2. Pada kriteria baik mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I pada pertemuan 1 dan 2 ke siklus II pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 61% atau sebanyak 25 orang siswa.
3. Pada kriteria cukup mengalami penurunan dari siklus I pada pertemuan 1 dan 2 ke siklus II pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 14,6% atau sebanyak 6 orang siswa.
4. Sedangkan untuk kriteria kurang mengalami penurunan dari siklus I pada pertemuan 1 dan 2 ke siklus II pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 0% atau tidak ada siswa yang kurang dalam hal berbicara.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dilihat perubahan tingkat kemampuan berbahasa siswa secara klasikal pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan I dari 41 orang siswa terdapat 9,8% siswa tingkat kemampuan berbahasa sangat baik, 9,8% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa baik, 17,1% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa cukup dan 63,4% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa kurang. Pada siklus I pertemuan II dari 41 orang siswa terdapat 9,8% siswa tingkat kemampuan berbahasa sangat baik, 12,2% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa baik, 46,3% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa cukup dan 31,7% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa kurang. Pada siklus II pertemuan I dari 41 orang siswa terdapat 22% siswa tingkat kemampuan berbahasa sangat baik, 26,8% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa baik, 31,7% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa cukup dan 19,5% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa kurang. Dan pada siklus II pertemuan II persentase tingkat kemampuan berbahasa siswa meningkat dari 41 orang siswa terdapat 24,4% siswa tingkat kemampuan berbahasa sangat baik, 61% siswa tingkat kemampuan berbahasa baik dan 14,6% siswa tingkat kemampuan berbahasa cukup.

Tabel 3. Rekapitulasi Persentase Hasil Tingkat Ketuntasan Kemampuan Berbahasa Siswa Secara Klasikal Siklus I (Pertemuan I & II) dan Siklus II (Pertemuan I & II)

No	Tingkat Ketuntasan Kemampuan Berbahasa Siswa	Siklus I pertemuan I		Siklus I pertemuan II		Siklus II pertemuan I		Siklus II prtemuan II	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1	Tuntas $\geq 65\%$	10	24,4%	17	41,5%	24	58,5%	41	100%
2	Tidak tuntas $\leq 65\%$	31	75,6%	24	58,5%	17	41,5%	0	0%
Jumlah		41	100%	41	100%	41	100%	41	100%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persentase hasil tingkat ketuntasan kemampuan berbahasa siswa dari 41 orang siswa pada siklus I pertemuan I mencapai 24,4% siswa yang tuntas dan 75,6% siswa tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan II terdapat 41,5% siswa yang tuntas dan 58,5% siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II pertemuan I terdapat 58,5% siswa yang tuntas dan 41,5% siswa yang tidak tuntas sedangkan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 100% atau 41 orang siswa yang tuntas. Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) pada Pelajaran Bahasa Prancis dapat meningkatkan kemampuan berbicara (*production orale*) siswa di kelas XI IPA2 SMA Negeri 12 Medan baik secara individual maupun klasikal.

KESIMPULAN

- a. Penggunaan Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa siswa pada Pelajaran Bahasa Prancis di kelas XI IPA2 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012 / 2013.
- b. Penelitian dibagi menjadi II siklus tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, peneliti menggunakan analisis data observasi.
- c. Hasil penelitian berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru: Rata – rata skor peningkatan kemampuan berbahasa siswa secara individual terus meningkat selama 2 siklus (4 pertemuan). Pada siklus I pertemuan I, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan berbicara siswa adalah 54,3% (Kurang). Pada

siklus I pertemuan II, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan berbahasa siswa adalah 62,4% (Cukup). Pada siklus II pertemuan I, persentase rata – rata nilai tingkat kemampuan berbahasa siswa adalah 69,9% (Baik) dan pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan rata-rata nilai tingkat kemampuan berbahasa mencapai 79,2% (Baik). Perubahan tingkat kemampuan berbahasa siswa secara klasikal pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan I dari 41 orang siswa terdapat 9,8% siswa tingkat kemampuan berbahasa sangat baik, 9,8% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa baik, 17,1% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa cukup dan 63,4% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa kurang. Pada siklus I pertemuan II dari 41 orang siswa terdapat 9,8% siswa tingkat kemampuan berbahasa sangat baik, 12,2% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa baik, 46,3% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa cukup dan 31,7% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa kurang. Pada siklus II pertemuan I dari 41 orang siswa terdapat 22% siswa tingkat kemampuan berbahasa sangat baik, 26,8% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa baik, 31,7% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa cukup dan 19,5% siswa memiliki tingkat kemampuan berbahasa kurang. Dan pada siklus II pertemuan II persentase tingkat kemampuan berbahasa siswa meningkat dari 41 orang siswa terdapat 24,4% siswa tingkat

kemampuan berbahasa sangat baik, 61% siswa tingkat kemampuan berbahasa baik dan 14,6% siswa tingkat kemampuan berbahasa cukup. Dan persentase hasil tingkat ketuntasan kemampuan berbahasa siswa dari 41 orang siswa pada siklus I pertemuan I mencapai 24,4% siswa yang tuntas dan 75,6% siswa tidak tuntas. Pada siklus I pertemuan II terdapat 41,5% siswa yang tuntas dan 58,5% siswa yang tidak tuntas. Pada siklus II pertemuan I terdapat 58,5% siswa yang tuntas dan 41,5% siswa yang tidak tuntas sedangkan pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 100% atau 41 orang siswa yang tuntas.

SARAN

1. Guru harus menggunakan bermacam – macam variasi dalam mengajar agar siswa tidak bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Baik dalam metode mengajar, teknik mengajar maupun strategi mengajar.
2. Guru harus menggunakan media yang menarik perhatian siswa dan sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Guru harus lebih giat dalam memberikan motivasi kepada siswa agar meningkatkan minat belajar siswa
4. Guru harus melakukan pendekatan secara emosional kepada para siswa agar disenangi dan dikagumi oleh para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal., Maftuh, M., Sujak., Kawentar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP*,

SMA, SMK. Bandung : Yrama Widya

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana

Tarigan, Henry Guntur. 2007. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990), *Kamus Besar Bahasa Prancis cetakan 3*, Jakarta : Balai Pustaka

Sekilas tentang penulis : Sri Palupi, S.Pd. adalah Guru Bahasa Prancis pada SMA Negeri 12 Medan